

PROFIL MASALAH-MASALAH PEMBELAJARAN PADA PERKULIAHAN *POETRY*

I.G.A. Lokita Purnamika Utami

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana 11 Singaraja
e-mail: lokitapurnamikautami@yahoo.com

Abstract: The Profiles of Instructional Problems Faced in Poetry Course. The aim of this study was to identify the problems faced by English Education Department Students of UNDIKSHA in studying Poetry. The study was conducted in the academic year of 2011/2012, based on a descriptive qualitative design, and using several instruments, such as questionnaire, observation guide, and interview. The results of the study indicated that the students were found to face a lot of problems in studying poetry involving difficulties in comprehending the main textbook, in comprehending a poem that they read, in using appropriate figurative terms to reveal the central purpose of a poem they tried to write, and in understanding the figurative uses in a poem.

Abstrak: Profil Masalah-masalah Pembelajaran pada Perkuliahan *Poetry*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA dalam mempelajari puisi. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu kuesioner, pedoman observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari puisi adalah kesulitan dalam memahami buku ajar, kesulitan dalam memahami makna puisi yang mereka baca, kesulitan dalam menggunakan ragam majas yang tepat untuk mengungkapkan tujuan puisi yang mereka tulis dan kesulitan dalam memahami makna majas-majas yang digunakan dalam sebuah puisi.

Kata-kata Kunci: *profil masalah pembelajaran, majas-majas dalam puisi, pembelajaran puisi*

Kurikulum yang digunakan oleh Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha memasukkan perkuliahan yang berkaitan dengan karya sastra seperti puisi, prosa dan drama untuk mendukung keterampilan berbahasa Inggris siswa. Hal ini dapat dipahami karena pembelajaran sastra mampu membantu pebelajar meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Langer (2004), selain dapat membuka wawasan pebelajar, kesusastraan juga dapat memancing pebelajar untuk mengajukan pertanyaan, menafsirkan, dan mendalami bahasa melalui karya sastra. Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh Collie dan Slater (2002,

sebagaimana dikutip dalam Alim (2008), yang mengatakan bahwa karya sastra memberikan sumbangsih positif terhadap pemahaman materi ajar bahasa. Povey (1972) menyatakan bahwa karya sastra memainkan peranan penting dalam pengajaran bahasa. Lebih spesifik Alim (2008) menyatakan pembelajaran bahasa Inggris melalui karya sastra menyebabkan pebelajar dapat memperoleh kesempatan bermakna untuk mempelajari kosakata, menemukan pertanyaan sekaligus jawaban, mengevaluasinya sehingga meningkatkan kekuatan analitis, sekaligus mampu meningkatkan pemahaman tata bahasa. Hal inilah yang melandasi pemikiran memasukkan perkul-

liahan kesusastraan seperti puisi, prosa dan drama di dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha.

Di antara tiga jenis kesusastraan, puisi merupakan jenis kesusastraan yang paling unik. Perrine (1982) menyatakan bahwa puisi berbeda dengan karya sastra lain seperti prosa dan drama. Perbedaan ini terdapat pada kemampuan puisi dalam menyampaikan banyak hal dengan kata-kata yang paling sedikit sebagaimana yang di-kandung dalam kutipan berikut.

“Poetry is the most condensed and concentrated form of literature, saying most in the fewest number of words. It is language whose individual lines, either because of their own brilliance or because they focus so powerfully what has gone before, have a higher voltage that most languages have.” (Perrine, 1982:9)

Pembelajaran puisi sangatlah penting karena memberikan kesempatan bagi pebelajar tidak hanya untuk mendapatkan kesenangan (*amusement*) tetapi juga pembelajaran akan hidup (*fully realized life*).

Pada perkuliahan *Poetry* di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa belajar dari berbagai sumber selain dari buku utama yang digunakan, yaitu *Sound and Sense* karangan *Laurence Perrine*. Sumber pembelajaran puisi lain adalah dari internet baik berupa artikel-artikel maupun berupa video atau rekaman gambar tentang membaca puisi. Materi-materi yang didapat melalui sumber-sumber ini kemudian didiskusikan di kelas.

Secara umum yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di kelas puisi terbagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan yang bersifat teori yang meliputi presentasi-presentasi materi serta diskusi-diskusi tentang analisis puisi-puisi bahasa Inggris dan kegiatan yang bersifat praktek yang meliputi kegiatan membaca puisi bahasa Inggris dan menulis puisi bahasa Inggris.

Topik yang dibahas dalam perkuliahan *Poetry* meliputi, pengertian puisi serta subjek dan tema dalam puisi, cara membaca puisi, majas-majas (*figurative languages*) yang terkandung dalam puisi seperti metafor, personifikasi, alusion, ironi, hiperbola, alegory, apostropi, dan

lain-lain, kemudian topik yang lain juga membahas tentang komponen-komponen penting dalam puisi seperti nada (*tone*), ritme (*rhythm*), ukuran (*meter*), suara dan makna (*sound and meaning*) serta tentang membandingkan puisi yang baik dan yang hebat (*good and great poem*).

Pada setiap pertemuan, satu topik tertentu dibahas dan untuk itu mahasiswa harus mempersiapkan diri mereka dengan topik tersebut. Karena mempelajari puisi bahasa Inggris tidak mudah, dosen pengajar biasanya meminta mahasiswa untuk mempelajari topik tersebut dari buku (*Sound and Sense*) kemudian mencari sebuah puisi di internet yang bisa menjadi contoh pengaplikasian konsep yang ada pada topik tersebut. Sebagai contoh, pada pertemuan yang akan membahas tentang makna *Denotation and Connotation* (denotasi dan konotasi) mahasiswa membuat sebuah ringkasan tentang apa itu denotasi dan konotasi dan mencari contoh sebuah puisi bahasa Inggris dari internet yang mengandung makna denotasi dan konotasi.

Pada kegiatan praktek, mahasiswa, diminta untuk membaca sebuah puisi tanpa teks (menghafalkan puisi) di depan kelas. Setiap minggu mereka harus siap untuk membacakan satu puisi bahasa Inggris. Mereka harus selalu siap, karena akan ditunjuk secara random. Hal ini sebenarnya dilakukan untuk membuat pebelajar lebih siap menerima pelajaran puisi dalam bahasa Inggris. Selain itu, proses menghafalkan puisi mampu membantu mereka memperkaya kosakata bahasa Inggris sehingga bisa mereka gunakan dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan. Mahasiswa juga diminta untuk menulis puisi karya mereka sendiri setelah semua konsep tentang puisi diberikan. Setelah mereka membuat puisi mereka diminta untuk menjelaskan apa makna puisi mereka, apa tujuan utama (*central purpose*) puisi mereka, majas apa saja yang mereka gunakan, dan dengan cara apa mereka mampu mencapai tujuan utama puisi mereka. Hal ini melatih daya analitis dan pemikiran kritis mereka terhadap puisi, sehingga bisa memahami puisi sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kumpulan kata-kata indah.

Mempelajari puisi bahasa Inggris tidaklah mudah. Puisi adalah salah satu genre sastra yang tidak serta merta dapat dipahami dan dinikmati secara instan. Puisi mengaplikasikan bahasa puisi yang multidimensional (Perrine, 1982); artinya, untuk memahami puisi seseorang membutuhkan tidak saja dimensi intelektual tetapi juga dimensi rasa, emosi, dan imaginasi. Hal inilah yang menyebabkan bahasa puisi tidak bisa dipahami semudah memahami bahasa biasa (*ordinary language*) yang bermakna literal. Selain itu puisi mengaplikasikan berbagai sumber bahasa yang kaya yang mampu mengundang berbagai interpretasi dari pembacanya. Sumber bahasa yang digunakan dalam puisi meliputi penggunaan majas-majas yang mampu mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang secara literal tertulis atau terucapkan. Persoalan ini diperumit oleh teramat seringnya penyair menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa seperti kaidah semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, dialektis, maupun kaidah grafologis (Sulaiman, 2009).

Di sisi penyair, penyimpangan bahasa normatif dan penggunaan majas dimaksudkan agar pembaca atau pendengar dapat dengan mudah menikmati apa yang disuguhkan oleh sang penyair tersebut. Namun dari sisi pembaca dan pendengar, hal tersebut justru membuat puisi relatif sukar untuk dipahami maknanya. Hal ini akan jauh lebih sulit lagi, karena majas-majas dan penyimpangan-penyimpangan tersebut dibahas pada puisi berbahasa Inggris yang merupakan bahasa asing.

Dalam usaha mengajarkan puisi/sastra di kelas, dijumpai beberapa macam hambatan yang cukup mengganggu. Hambatan-hambatan itu adalah adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Mereka beranggapan bahwa sastra (terutama puisi) hanya berkenaan dengan pengolahan kata-kata. Pandangan yang disertai dengan prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada 'pengalaman pahit'. Pandangan ini sangat mungkin berasal dari para pelajar yang berusaha memahami atau menikmati

puisi terkenal yang ditulis oleh para penyair terkenal yang sering menggunakan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan. Hal ini didukung oleh pendapat Nirwana (2011) yang menyatakan bahwa dalam puisi terkadang terdapat kata-kata sederhana tetapi dirangkaikan dalam konteks yang tak terduga, acuan yang kabur, ungkapan yang asing, bahkan nampak sebagai pernyataan yang kosong, atau kalimat yang disusun balik. Ini semua menambah penjelasan bahwa puisi semakin sulit untuk dipahami. Di samping itu, sumber kesulitan dalam pengajaran puisi terkadang berasal dari sifat dasar puisi itu di dalam puisi memang cukup pelik dan kaya akan jenis dan maknanya. Sebut saja misalnya: puisi-puisi lirik, epik, naratif, dan puisi-puisi satirik yang kesemuanya itu menggunakan teknik pengungkapan beraneka ragam: metafisika, impresionistis, simbolis, imajis, hiperbola, dan lain-lain.

Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tentu menciptakan masalah tersendiri. Apalagi bila kita memasuki konteks puisi. Tidak cukup dibebani untuk memahami bahasanya, kita juga harus berketat pada bagaimana menangkap makna puisi, termasuk dua persoalan yang dibahas di atas, yakni persoalan penyimpangan bahasa dan penggunaan majas. Dengan kata lain, dibutuhkan energi lebih (*extra power*) untuk memahami makna puisi bahasa Inggris.

Salah satu cara konvensional mengatasi persoalan di atas adalah dengan cara menerjemahkan puisi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak semua metode pe-nerjemahan dapat diterapkan pada puisi. Dalam puisi kita mengenal metode *phonemic translation*, *literal translation*, *metrical translation*, *versetoprose translation*, *rhymed translation*, *free verse translation*, and *interpretation*. Setiap metode ini memiliki kelemahan-kelemahan. Tidak ada satu metode pun yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan suatu puisi dengan sempurna. Kendati demikian, metode *Free Verse Translation* (penerjemahan bebas) relatif lebih sering dipakai. Dengan metode ini, penerjemah bisa mendapatkan padana yang akurat dalam bahasa

sasaran. Tentu saja, kita tidak akan melihat rima (*Rhyme*) dari puisi itu, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan puisi itu secara se-mantik sama, akan tetapi secara fisik berbeda dari aslinya.

Di samping penerjemahan puisi, cara lain yang dapat dilakukan untuk mempermudah memahami makna puisi bahasa Inggris adalah dengan cara memparafrasa (*paraphrasing*) puisi yang sedang dibaca. Menurut Kennedy dan Gioia (1995), parafrasa dilakukan dengan cara menulis apa yang diketahui pada puisi yang ada dengan menggunakan kata-kata sendiri, mencantumkan ide-ide pokok, serta menulis apa yang puisi itu isyaratkan. Langkah parafrasa berikutnya adalah dengan cara membandingkan hasil parafrasa tersebut dengan puisi aslinya. Hasil parafrase bisa jauh lebih panjang dari puisi aslinya, namun tidak lebih panjang dari suatu ringkasan (*summary*). Parafrasa mengatasi penyimpangan-penyimpangan di atas dengan cara mengubah atau mengonversinya ke dalam kaidah-kaidah bahasa prosa (*prosaic language*) yang baik dan benar. Intinya, parafrasa adalah proses ‘menulis ulang’ bahasa-bahasa puisi (*poetic language*) dengan cara yang lebih sederhana, jelas dan mudah dimengerti. Namun ini tidak berarti parafrasa tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah bahwa parafrasa cenderung bersifat personal sehingga tidak semua pembaca dapat meyakini keakuratan parafrasa tersebut. Kita dapat menulis parafrasa menurut pemahaman kita sendiri. Terkadang, hasil parafrasa jauh menyimpang dari apa yang dikehendaki oleh penulis puisi yang diparafrasa tersebut. Akan tetapi, paling tidak parafrasa dapat menolong kita sebagai solusi alternatif dalam mengatasi kesulitan memahami puisi bahasa Inggris yang tak kalah indah dan bermakna dari puisi bahasa Indonesia.

Walaupun mempelajari puisi bahasa Inggris tidaklah gampang, namun untuk keperluan pengajaran puisi banyak pula ditemukan puisi yang sangat mengesankan dan cukup mudah untuk dinikmati dan dipahami oleh mahasiswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Utami (2011) menyampaikan bahwa pengajar puisi

harus mampu memilih puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa-wanya.

Berkaitan dengan teori-teori di atas perlu disampaikan bagaimana pengajaran puisi dilakukan di kelas *Poetry* di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kegiatan perkuliahan dibagi dalam kegiatan teori dan kegiatan praktek. Hal ini sebenarnya sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Sampai saat ini masih saja banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa mempelajari puisi bahasa Inggris itu sulit. Karena itu, dipandang perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan mengetahui masalah-masalah apa saja yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan puisi bahasa Inggris. Dengan demikian, melalui penelitian rintisan ini, peneliti ingin mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *Poetry*. Hal ini sangat penting diketahui agar dosen pengajar dapat memikirkan cara yang efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka temukan dalam *perkuliahan poetry* di kemudian hari.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengidentifikasi (1) masalah yang paling dominan dialami mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *Poetry* secara umum; (2) masalah-masalah yang dialami mahasiswa dalam membaca puisi bahasa Inggris; (3) masalah-masalah yang dialami mahasiswa dalam menulis puisi bahasa Inggris; dan (4) masalah-masalah yang dialami mahasiswa dalam memahami puisi bahasa Inggris.

METODE

Oleh karena karakteristik dari penelitian ini bersifat menggambarkan profil masalah-masalah yang dialami mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha dalam mengikuti perkuliahan *poetry*, maka rancangan penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Profil* merupakan bentuk, cara atau gambaran mengenai sesuatu hal (Tim Penyusun

Kamus Pusat Bahasa, 2006: 103). Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran bentuk-bentuk permasalahan dalam perkuliahan *poetry*.

Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Poetry* pada tahun ajaran 2011/ 2012 yang berjumlah 139 orang mahasiswa dan tersebar di 5 kelas. Sementara, objek penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris dalam mengikuti perkuliahan *Poetry*.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah alat ukur *nontest* berupa kuesioner untuk mendapatkan data primer dan lembar observasi untuk mendapatkan data sekunder. Data primer adalah data utama sedangkan data sekunder adalah data pendukung. Data primer didapatkan dari respon mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dan data sekunder didapat dari hasil wawancara dengan dosen pengajar dan para mahasiswa serta hasil observasi proses perkuliahan *Poetry* yang mampu mendukung data primer.

Kuisisioner yang dibuat berbentuk kuisisioner tertutup dan terbuka (kombinasi) untuk 4 pertanyaan mahasiswa menjawab berdasarkan pilihan yang disediakan dan untuk pertanyaan terakhir tentang saran mahasiswa untuk meningkatkan kualitas perkuliahan *Poetry* mahasiswa menjawab dengan uraian. Untuk pertanyaan pilihan (item 1-4) masing-masing item memiliki 4 pilihan (a,b,c dan d) dan satu pilihan e yang berupa isian kosong yang bisa diisi, seandainya

pilihan yang diberikan sebelumnya tidak mencerminkan pendapat responden. Para responden diperbolehkan memilih lebih dari satu pilihan agar variasi jawaban terekam dengan baik. Selanjutnya untuk mendapatkan data sekunder, instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah kuesioner disebarakan kepada seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Poetry*, ditemukan profil atau gambaran bentuk-bentuk permasalahan dalam mengikuti perkuliahan *Poetry*. Pada kuesioner yang disebar terdapat 4 lingkup permasalahan yang ditanyakan, yaitu permasalahan secara umum, permasalahan dalam membaca permasalahan dalam menulis puisi dan permasalahan dalam memahami puisi. Mahasiswa kemudian melingkari pilihan *a, b, c, dan d* (boleh lebih dari satu) yang ada pada setiap lingkup permasalahan. Untuk pilihan “*e*” yang selalu berbunyi “yang lain”, mahasiswa boleh menuliskan masalah yang tidak disebutkan pada pilihan sebelumnya (pilihan *a,b,c dan d*).

Berikut ini adalah sebuah tabel yang menggambarkan masalah-masalah yang telah disusun dari persentase yang paling tinggi ke yang paling rendah pada setiap lingkup permasalahan.

Tabel 1. Peringkat Persentase Masalah pada Setiap Lingkup Permasalahan

No	Lingkup Permasalahan	Peringkat Masalah	N	Persentase (%)
1	Permasalahan secara umum dalam mengikuti perkuliahan Puisi bahasa Inggris	1. Buku ajar yang digunakan susah dipahami	101	72,66
		2. Fasilitas/media pembelajaran tidak/kurang memadai	26	18,71
		3. Metode pengajaran kurang/tidak efisien	6	4,32
		4. Kualitas dosen dalam menguasai materi rendah	1	0,72
		5. Yang lainnya (pada pilihan ini dituliskan oleh mahasiswa susah bangun pagi, bahasa buku susah dipahami, perkuliahan monoton, susah memahami puisi, susah membuat puisi, susah menganalisa puisi, tugas yang banyak, ketersediaan listrik)	24	17,27
2	Permasalahan yang dihadapi dalam	1. Masalah dalam memahami makna puisi	117	84,17
		2. Masalah dalam menggunakan intonasi dan pelafalan	40	28,78

membaca puisi	3. masalah dalam memberi jeda dalam membaca puisi	30	21,58
	4. masalah dalam mengekspresikan puisi sesuai isi	29	20,86
	5. yang lain (yang dituliskan mahasiswa: jarang membaca, dan permasalahan kurangnya pengetahuan tentang kosakata)	2	1,44
3 Permasalahan yang dihadapi dalam menulis puisi	1. Masalah dalam menggunakan majas-majas yang mampu mengungkapkan tujuan puisi	93	66,91
	2. Masalah dalam menemukan ide puisi	55	39,5
	3. Masalah dalam kosakata	53	38,13
	4. Masalah dalam menentukan subyek puisi agar selaras dengan tema yang dimaksud	35	25,18%
	5. Yang lain	0	0%
4 Permasalahan yang dihadapi dalam memahami puisi	1. Masalah dalam memahami makna figuratif dari majas-majas yang digunakan	112	80,58
	2. Masalah dalam memahami tujuan atau makna generalisasi isi puisi	55	25,18
	3. Masalah dalam memahami kosakata dalam puisi	49	35,25
	4. Masalah dalam mengidentifikasi puisi dalam kategori puisi biasa, baik dan sangat baik.	30	21,58
	5. Yang lain	0	0

Pada pertanyaan kelima tentang saran untuk meningkatkan kualitas perkuliahan *Poetry*, mahasiswa menyampaikan berbagai saran sebagai berikut: (1) dosen perlu memberikan penjelasan lebih detail tentang materi yang bersangkutan beserta dengan contoh (disampaikan oleh 5 orang mahasiswa); (2) mahasiswa perlu diajarkan tentang membuat puisi secara bertahap (disampaikan oleh 6 orang mahasiswa); (3) mahasiswa perlu diberikan banyak referensi agar mahasiswa mencintai puisi (disampaikan oleh 12 orang mahasiswa); (4) dosen perlu memperbanyak penjelasan yang berhubungan dengan kehidupan (disampaikan oleh 1 orang mahasiswa); (5) buku yang digunakan agar dipilih yang mudah dimengerti (disampaikan oleh 24 mahasiswa); (6) pembelajaran perlu memaksimalkan penggunaan video, musik dan audio (disampaikan oleh 5 orang mahasiswa); (7) dosen perlu memberi tugas setelah menjelaskan materi puisi (disampaikan oleh 10 orang mahasiswa); dan (8) sebelum perkuliahan perlu dipastikan sarana yang dibutuhkan, seperti ketersediaan daya listrik (disampaikan oleh 2 orang mahasiswa)

Pembahasan

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian ini, terlihat bahwa masalah yang paling dominan

dihadapi mahasiswa secara umum pada perkuliahan *Poetry* adalah susahnya buku ajar yang digunakan. Perlu dipaparkan di sini, bahwa buku ajar yang digunakan sebenarnya buku yang sangat baik, karena memiliki berbagai contoh-contoh puisi. Akan tetapi, karena buku ini sebenarnya dibuat untuk pembelajar penutur asli bahasa Inggris maka buku ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup menjadi hambatan bagi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris Undiksha yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Seperti yang disampaikan oleh Xiaoxia (2002), materi ajar haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Selain hal tersebut di atas, masalah kedua dari perkuliahan *Poetry* secara umum adalah lemahnya fasilitas perkuliahan, terutama mahasiswa menekankan tentang ketersediaan listrik. Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan listrik sering terganggu (sering padam). Ketika hal ini ditelusuri, ternyata beban penggunaan listrik lebih besar dari kuota. Hal semacam ini sering mengganggu jalannya perkuliahan yang membuat perkuliahan tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Selain buku ajar yang sulit dan fasilitas yang terbatas, mahasiswa juga menyatakan tentang permasalahan dalam pengimplementasian metode pengajaran. Menurut Xiaoxia (2002) selain materi ajar, metode pembelajaran

juga harus baik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada perkuliahan *Poetry* sudah cukup baik. Hal ini ditemukan pada jawaban mahasiswa pada item kuesioner no.5 tentang saran untuk meningkatkan kualitas perkuliahan *Poetry* serta respon mahasiswa dari wawancara yang dilakukan. Akan tetapi walaupun strategi perkuliahan sudah cukup baik, masih memiliki kelemahan. Mereka menyatakan kegiatan perkuliahan monoton karena selalu memiliki desain perkuliahan yang sama terus-menerus. Mereka juga menyatakan bahwa perkuliahan ini memberikan tugas setiap kali pertemuannya. Hal lain berkenaan dengan tugas perkuliahan, mahasiswa menyatakan bahwa tugas perkuliahan sering diberikan sebelum materi yang berkaitan dengan topik pada tugas itu dibahas di kelas, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Kelemahan-kelemahan strategi perkuliahan yang disampaikan di atas tadi harus dicek ulang atau dilakukan triangulasi data melalui interview pada dosen dan observasi kelas. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa perkuliahan *Poetry* ini dilaksanakan sebanyak 14 kali pertemuan di setiap kelas. Setiap awal perkuliahan mahasiswa diminta maju ke depan untuk mendeklamasikan, (membaca dengan menghafalkan) puisi ke depan kelas. Dosen pengajar menyatakan bahwa hal ini dilakukan agar suasana atau atmosfir sastra khususnya puisi sudah terbangun dari awal pertemuan sehingga selanjutnya mahasiswa akan siap menerima materi perkuliahan.

Pada perkuliahan *Poetry* dosen pengajar selalu memberikan tugas tentang topik tertentu sebelum topik tersebut dibahas. Misalnya untuk topik *Denotation and Connotation*, dosen meminta mahasiswa mencari makna dari denotasi dan konotasi dan mencari puisi dari internet yang menggunakan makna denotasi dan konotasi. Kemudian mahasiswa diminta menyampaikan apa yang mereka temukan. Ketika hal ini ditanyakan kepada dosen pengajar, dosen menyatakan bahwa pemberian tugas tersebut tidak

bertujuan untuk evaluasi hasil belajar, dengan kata lain tugas tersebut tidak menunjukkan kemampuan hasil belajar. Pemberian tugas tersebut ditujukan untuk membuat mahasiswa belajar sendiri, menggali, dan mencari informasi tentang topik tertentu dari berbagai sumber secara mandiri sebelum diterangkan secara lebih mendetail oleh dosen pengajar dikelas. Tampaknya, mahasiswa khawatir bahwa tugas tentang topik-topik itu akan digunakan untuk mengukur hasil belajar mereka. Hal yang berimbas dengan pemberian tugas tiap minggu ini menimbulkan kejenuhan bagi mahasiswa. Menurut Gower, Dianne dan Walters (2010), kegiatan dan tugas yang diberikan haruslah bervariasi, dan sesuai dengan tujuan pelajaran dengan. Guru harus sensitif melihat respon pelajar terhadap kegiatan dan tugas yang diberikan.

Untuk masalah kualitas dosen, mahasiswa menyatakan beberapa hal seperti "*Class poetry is always fun*"; "*I like the way you teach us, miss*" dan lain-lain. Dari hasil kuesioner hanya satu mahasiswa yang menyatakan kualitas dosen masih rendah. Hal ini juga bisa dilihat pada hasil kuesioner pada item no 5. Secara umum mahasiswa menilai kualitas dosen dan pe-mahamannya sudah baik.

Untuk kegiatan membaca puisi, masalah yang paling dominan adalah masalah dalam memahami makna puisi yaitu 84,17% (dipilih oleh 117 orang). Hal serupa juga disampaikan oleh Widyastuti (2010) yang menemukan dalam pelaksanaan pembelajaran puisi di MIN Tanuraksan Kebumen. Salah satu hambatan dalam mempelajari puisi adalah kesulitan pelajar memahami makna puisi. Seperti yang disampaikan oleh Kennedy dan Gioia (1995), memahami makna puisi adalah masalah yang sangat universal, artinya puisi memang bukanlah jenis sastra yang mudah dipahami.

Permasalahan dalam memahami makna puisi tidak hanya dikarenakan penggunaan bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing bagi mahasiswa, tetapi juga dikarenakan oleh hal-hal lain seperti dualisme makna, penyimpanan makna, penggunaan simbol-simbol dan

lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirwana (2011) bahwa secara alami memahami puisi memang sulit karena dalam puisi terdapat penyimpangan-penyimpangan bahasa seperti rangkaian kata-kata sederhana dalam konteks yang tak terduga, acuan yang kabur, ungkapan yang asing, pernyataan yang kosong, atau kalimat yang disusun balik.

Berkenaan dengan susahnyanya memahami puisi, Kennedy dan Gioia (1995) menyatakan bahwa metode parafrasa dapat digunakan untuk menanggulangi permasalahan ini. Parafrasa dilakukan dengan cara menulis apa yang diketahui pada puisi yang ada dengan menggunakan kata-kata sendiri, mencantumkan ide-ide pokok, serta menulis apa yang diisyaratkan dalam penulisan sebuah puisi. Berdasarkan hasil observasi kelas, dosen pengajar menggunakan teknik parafrasa yang dilakukan melalui diskusi *class conference* di kelas untuk membantu mahasiswa dalam memahami makna puisi. Dalam *class conference* dibentuklah kelompok-kelompok diskusi dimana mahasiswa menginterpretasikan makna puisi dengan dibantu oleh dosen. Hal kedua yang menjadi permasalahan dalam kegiatan membaca puisi adalah masalah dalam menggunakan intonasi dan pelafalan yaitu 28,78% (dipilih oleh 40 orang). Hal ini memang tidak bisa dihindari karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi mahasiswa. Tentu saja penggunaan bahasa Inggris terutama pelafalan (*pronunciation*) tidak bisa persis sama dengan para penutur asli.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam membaca puisi mahasiswa masih belum mampu melafalkan kata-kata atau kalimat bahasa Inggris dengan tepat. Penyimpangan pelafalan mahasiswa sangat mungkin terjadi karena pengaruh dari pelafalan bahasa pertama bahasa Indonesia atau bahasa Bali). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Littlewood (1988) yang menyatakan bahwa bahasa pertama dan kedua sangat mempengaruhi penguasaan bahasa asing.

Selain masalah intonasi dan pelafalan mahasiswa juga mengalami masalah dalam memberi jeda dalam membaca puisi dan masalah

dalam mengekspresikan puisi sesuai isi. Masalah ini menempati urutan ketiga dan keempat dari semua masalah dalam membaca puisi yaitu 21,58% (atau dipilih oleh 30 orang) dan 20,86% (dipilih oleh 29 orang). Kemampuan mahasiswa memberi jeda sebenarnya dipengaruhi oleh kemampuan mereka memahami makna puisi. Apabila secara konteks mahasiswa mengetahui makna puisi maka mereka secara tidak langsung akan paham kapan bisa memberi jeda. Hal serupa juga terjadi dengan kemampuan mereka mengekspresikan puisi sesuai isi puisi. Semakin baik pemahaman mereka terhadap isi puisi maka semakin mampu mereka mengekspresikan puisi dengan tepat misalnya apakah dengan nada bersemangat, sedih, bahagia dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengajar, dinyatakan bahwa mahasiswa yang pandai dan mampu memahami puisi cenderung mampu mengekspresikan dan memberi jeda yang tepat dalam membaca puisi.

Hal di atas menunjukkan bahwa kemampuan memahami puisi adalah hal yang paling utama karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan membaca puisi lainnya seperti kemampuan memberi jeda ketika membaca puisi dan kemampuan mengekspresikan puisi.

Dalam menulis puisi masalah utama yang dirasakan mahasiswa adalah masalah dalam menggunakan majas-majas yang mampu mengungkapkan tujuan puisi. Masalah ini dipilih oleh 93 orang atau 66,91%. Mahasiswa pendidikan bahasa Inggris Undiksha mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sehingga dalam mengungkapkan makna dengan menggunakan majas-majas masih sangat kesulitan. Menurut mereka praktik menulis puisi di kelas masih sangat kurang, sehingga ketika mereka diminta untuk menulis puisi mereka merasa kurang berlatih. Padahal puisi memiliki karakteristik yang tidak mudah dibuat apabila kurang berlatih seperti adanya berbagai ragam penyimpangan bahasa serta banyaknya ragam majas yang sering digunakan (Sulaiman, 2009; Perrine, 1982). Dan banyak latihan akan mampu membantu mahasiswa menggunakan ragam

majas dalam puisi dengan melibatkan berbagai cara seperti memanfaatkan perbandingan, pertentangan, atau pertautan hal yang satu dengan yang lain, yang maknanya sudah diketahui oleh pembaca atau pendengar.

Masalah lain dalam menulis puisi adalah masalah dalam menemukan ide puisi (39,57%), masalah dalam memakai kosakata (38,13%) dan masalah dalam menentukan subyek puisi agar selaras dengan tema yang dimaksud (25,18%). Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, masalah ini adalah masalah yang sangat dasar karena bahasa Inggris (atau bahasa asing apapun) tidak bisa dipelajari dalam sekejap. Kesulitan menulis puisi ini hanya bisa diselesaikan dengan sering berlatih dan banyak membaca puisi.

Bertalian dengan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menulis puisi, yaitu menggunakan majas untuk mengungkapkan tujuan puisi, dalam memahami puisi mahasiswa rupanya mengalami masalah serupa yaitu masalah dalam memahami makna figuratif dari majas-majas yang digunakan pada sebuah puisi (80,58%). Sulaiman (2009) menerangkan bahwa majas atau bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, yang bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Pada umumnya bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan sesuatu yang disampaikan.

Masalah berikutnya adalah masalah dalam memahami tujuan atau makna generalisasi isi puisi (39,56%), masalah dalam memahami kosakata dalam puisi (35,25%), dan masalah dalam mengidentifikasi puisi dalam kategori puisi biasa, baik dan sangat baik (21,58%).

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mengalami kendala yang besar dalam memahami tujuan atau generalisasi isi puisi. Dosen pengajar menyampaikan bahwa mahasiswa cenderung memahami puisi hanya secara literal atau memaknai apa yang disampaikan secara eksplisit sementara, seperti yang disampaikan oleh Perrine

(1982), puisi mengandung sarat makna dan apa yang disampaikan sering berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Perrine (1982) juga menyatakan bahwa untuk memahami puisi diperlukan multidimensi kemampuan yaitu intelektual, imajinasi, rasa, dan berekspresi. Permasalahan ini disebabkan pula oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan kosakata mahasiswa. Secara simultan hal ini menyebabkan mahasiswa tidak mampu menilai puisi yang kurang baik, puisi yang baik, dan puisi yang sangat baik atau masuk dalam kategori *great poem*.

SIMPULAN

Permasalahan mahasiswa yang dominan dalam mengikuti perkuliahan *Poetry* adalah sebagai berikut. *Pertama*, sulitnya memahami buku ajar yang digunakan. *Kedua*, masalah fasilitas perkuliahan, seperti ketersediaan listrik, serta metode pengajaran, walau dinilai cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan terutama dalam variasi kegiatan agar tidak monoton. *Ketiga*, pada kegiatan membaca, masalah yang ditemukan adalah kesulitan memahami makna puisi. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan menggunakan intonasi dan pelafalan, memberi jeda dalam membaca puisi, dan dalam mengekspresikan puisi sesuai isi. *Keempat*, pada kegiatan menulis puisi, kesulitan mahasiswa yang utama adalah menggunakan majas-majas yang mampu mengungkapkan tujuan puisi. Kemudian ditemukan pula kesulitan mereka dalam menemukan ide puisi; dalam memilih kosakata; dan dalam menentukan subyek puisi agar selaras dengan tema yang dimaksud. *Kelima*, terkait dengan memahami puisi, kesulitan mahasiswa yang utama adalah memahami makna figuratif dari majas-majas yang digunakan. Selain itu, masalah yang dialami mahasiswa mencakup juga pemahaman tujuan atau makna generalisasi isi puisi, pemahaman kosakata dalam puisi; dan kemampuan mengidentifikasi puisi dalam kategori puisi biasa, baik dan sangat baik.

Beberapa implikasi temuan penelitian terhadap pengelolaan perkuliahan *Poetry* adalah sebagai berikut. *Pertama*, dosen pengajar mata kuliah *Poetry* diharapkan mengorganisasikan atau menyusun sebuah kumpulan materi-materi puisi dengan tingkat bahasa yang lebih mudah dipahami disertai dengan contoh-contoh analisa puisi secara detail. Materi-materi ajar yang dikembangkan ini bisa disusun sebagai sebuah buku ajar yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. *Kedua*, dosen pengajar perlu mendesain kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar

tidak bersifat monoton. *Ketiga*, mahasiswa pengambil mata kuliah *Poetry* diharapkan mengembangkan sikap sebagai *autonomous learner* artinya pelajar yang mandiri. Hal ini sangat berguna untuk mendukung pembelajaran yang diberikan di kelas. Perkuliahan *Poetry* tidak bisa dipelajari secara serta merta, melainkan melibatkan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian perkuliahan di dalam kelas harus didukung oleh kegiatan mahasiswa belajar mandiri di luar kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, C. N. 2008. English Language Teaching through Literary Works. *In the Proceeding of fifth Conference on English Studies (Conest 5)*. Jakarta: PKBB-Unika Atmajaya.
- Gower, R.; Phillips Dianne, P., & Walters, S. 2010. *Teaching Practice A Handbook for Teachers in training*. Thailand: Macmillan.
- Kennedy, X.J., & Gioia, D. 1995. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama, Sixth Edition*. New York: HarperCollins Publishers.
- Littlewood, W. 1988. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and Its Implication*. New York: Cambridge University Press.
- Langer, J. 2004. Literacy Acquisition through literature. *Journal of Adolescent and Adult Study*. 11(2): 235-246.
- Nirwana, 2011. *Kesulitan Pembelajaran Puisi di kelas*, (online), ([http://ctyliyawanawati.blogspot.com/2011/04/kesulitan-pembelajaran-puisi-di kelas.html](http://ctyliyawanawati.blogspot.com/2011/04/kesulitan-pembelajaran-puisi-di-kelas.html), diakses 11 Februari 2012).
- Perrine, L. 1982. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. Toronto: Harcourt Brace Jovanovich Public.
- Povey, John. 1972. Literature in TESL Programs: The Language and the Culture. *Tesol Quarterly 1*, dalam Harold B. Allen & Russel Campbell (Eds). *Teaching English as a Second Language* (17-24). New York: McGraw-Hill.
- Sulaiman, I. 2009. Parafraza, Solusi Alternatif Mengatasi Kesulitan Memahami Makna Puisi Bahasa Inggris, (Online), (<http://pakislinguistika.blogspot.com>, diakses 9 Februari 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utami, L.P. I.G.A. 2011. *The Importance of Introducing Poetry to EFL Students*. Sebuah artikel yang dipresentasikan pada The 2011 Asia Creative Writing Conference: Creating Interactive Language Classroom Through Creativity, Exploration, & self Identity in the Asian Context, POLTEK Negeri Jember, Jember. 31 Maret - 1 April 2011.
- Widyastuti. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanuraksan Kebumen*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Xiaoxia, W. 2002. How a Second Language is Learned: Some Suggestion Based on a Case Study. *The English Teacher, An International Journal*, 5(4): 443-448.